

Penyelamatan Situs Kota Cina: Sebuah Tinjauan 1990 – 2004

Pidia Amelia¹ Yona Venelia Hutabarat² Nur Cahyani³ Putri Rosetia Pandiangan⁴
Yosephine Elisabeth Sitorus⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: pidiaamelia@unimed.ac.id¹ yona.veneliahtb@gmail.com²
ncahyanicahya239@gmail.com³ puttripandiangan@gmail.com⁴
yosephineelisabethsitorus@gmail.com⁵

Abstrak

Situs Kota Cina merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai arkeologis yang sangat penting bagi sejarah maritim dunia, khususnya di Sumatera Utara. Penelitian dalam periode 1990 – 2004 ini menjadi masa yang cukup penting dalam pendataan artefak dan upaya pelestarian situs dengan berbagai tantangan yang melibatkan perubahan dari lingkungan, kebijakan pemerintah, serta partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika penyelamatan yang ada di Situs Kota Cina selama periode 1990 – 2004 yang menyoroti pada aktivitas penelitian dan ekskavasi yang dilakukan, kajian lingkungan dan stratigrafi, dan permasalahan dalam penyelamatan situs.

Kata Kunci: Situs Kota Cina; Arkeologi; Warisan Budaya; Penyelamatan; Bandar Pelabuhan Kuno

Abstract

The Kota Cina site is one of the historical relics that has a very important archaeological value for world maritime history, especially in North Sumatra. Research in the period 1990 - 2004 is an important period in artifact data collection and site preservation efforts with various challenges involving changes from the environment, government policies, and community participation. This study aims to examine the dynamics of salvage at the Kota Cina Site during the period 1990-2004, highlighting the research and excavation activities carried out, environmental and stratigraphic studies, and problems in saving the site.

Keywords: Kota Cina Site; Archaeology; Cultural Heritage; Salvage; Ancient Port City



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang cukup kaya dengan berbagai situs-situs arkeologi yang cukup penting berskala nasional dan internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai temuan yang berasal dari berbagai wilayah di dunia, seperti Timur Tengah, Cina (Tiongkok), India, Sri Lanka, Vietnam, Thailand, Eropa, dan lain sebagainya. Pada kawasan pantai barat Sumatera terdapat Situs Bongal (7 – 10 M), Situs Lobu Tua (9 – 12 M), Situs Bukit Hasang Barus (13 – 17 M), Situs Kedai Gedang Barus (17 – 20 M), dan Situs Padang Lawas (11 – 14 M). Pada sisi kawasan pantai timur Sumatera terdapat Situs Bulu Cina (8 – 10 M), Situs Pulau Kampai (11 – 15 M), Situs Kota Cina (11 – 14 M), Situs Kota Rentang (14 – 17 M), Situs Kuala Terjun (13 – 16 M), dan Situs Benteng Putri Hijau (16 – 18 M). Dari banyaknya situs-situs arkeologi ini dapat dikatakan bahwa wilayah Sumatera Utara menjadi wilayah yang kaya akan informasi sejarah yang saling berhubungan dengan berbagai wilayah di belahan dunia. Dari banyaknya situs-situs arkeologi yang ada di Sumatera Utara, sangat disayangkan bahwa situs-situs ini umumnya tidak dikelola dan dilestarikan dengan baik sehingga menyebabkan kerusakan bahkan kehancuran dari situs tersebut. Salah satu dari situs yang mengalami tingkat keterancaman dan kerusakan yang cukup tinggi adalah Situs Kota Cina. Situs Kota Cina merupakan situs yang berada Kota Medan, tepatnya di sekitar tepian Danau Siombak, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan. Dari hasil kajian ekskavasi yang dilakukan

pada situs ini, ditunjukkan bahwa Situs Kota Cina menyimpan tingkat deposit artefak yang sangat melimpah dan diduga terpadat pada kawasan Asia Tenggara (Azhari & Amelia, 2024).

Keberadaan situs ini pertama kali tercatat dalam laporan John Anderson yang termuat dalam tulisannya berjudul *"Mission to the East Coast of Sumatera"* pada tahun 1823 yang diterbitkan oleh William Hackwood dari Austria (Anderson, 1823). Dalam catatan Anderson ini menyinggung mengenai sebuah wilayah yang memiliki batu tertulis yang tidak bisa di baca oleh masyarakat setempat (Dit. PCBM, 2018). Dalam laporan yang dipublikan dalam *Tijdschrift van het Bataviaasche Genootschap* pada tahun 1882 oleh John Anderson, 20 tahun pasca pemerintahan Belanda masuk ke tanah Deli, controleur Labuhan Deli yang saat itu melakukan penyelidikan terhadap deskripsi batu bertulis yang dimaksud oleh Anderson, tetapi sama sekali tidak menemukan batu yang dimaksud sesuai dengan deskripsi yang dijelaskan (R. Siregar, 2018). Catatan yang memuat informasi mengenai situs ini tercatat terakhir kali adalah laporan kepurbakalaan Belanda pada tahun 1914 dalam *Oudheidkundige Verslag*. Setelah laporan ini, keberadaan Situs Kota Cina seolah terlupakan oleh publik hingga pada akhirnya muncul kembali pada tahun 1972 saat McKinnon melakukan penelitian atas Situs Kota Cina (Azhari, 2013) dan juga ditemukannya dua buah arca batu di area situs pada tahun 1973 yang saat itu cukup menggegerkan Kota Medan. Walaupun keberadaan situs ini menjadi salah satu bukti membuktikan bahwa wilayah pesisir pantai timur Sumatera memiliki aktivitas yang sibuk pada masa lampau. Namun, sangat diupayakan bahwa situs ini berada dalam keadaan terancam. Upaya-upaya penyelamatan yang gagal dilakukan oleh pemerintah dan lemahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian situs memperparah situasi situs. Pada periode penelitian yang berpacu pada tahun 1990 – 2004 ini mengangkat mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam penyelamatan situs ini, mengkaji mengenai kebijakan pemerintah dalam upaya penyelamatan situs, aktivitas penelitian pada situs dalam rentang waktu 1990 – 2004, serta permasalahan yang harus dihadapi dalam melakukan upaya penyelamatan Situs Kota Cina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan penelitian sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah agar peristiwa masa lalu dapat di rekonstruksi (Sukmana, 2021). Dalam pendekatan penelitian sejarah ini memiliki tujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan data, menilai data, melakukan verifikasi data, dan mensistensiskan bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Situs Kota Cina. Situs Kota Cina adalah sebuah situs arkeologi yang berada di wilayah Kota Medan, tepatnya di Jalan Kota Cina, Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Merelan. Situs Kota Cina dan Paya Pasir merupakan situs pelabuhan kuno yang sangat penting dalam rangkaian jalur perdagangan di Asia Tenggara pada abad ke-11 – 14 M. Situs yang secara topografis terletak di Lembah Deli ini termasuk kedalam wilayah pantai timur Sumatera, dengan jarak 16 km dari Kota Medan, dan sekitar 7 km kearah hulu Sungai Deli bermuara. Areal situs ini seluas sekitar 25 hektar, yang dimana hitungan ini tidak mengikut sertakan wilayah Danau Siombak. Keberadaan situs ini pertama kali tercatat dalam laporan John Anderson pada tahun 1823 ketika melakukan kunjungan pada wilayah pantai timur Sumatera. Buku berjudul *"Mission to the East Coast of Sumatera"* menyinggung mengenai batu tertulis yang sama sekali tidak bisa dibaca oleh masyarakat lokal (Dit. PCBM, 2018). Di

tahun 1882, 20 tahun setelah tulisan John Anderson terbit, controleur Labuhan Deli melakukan penyelidikan terhadap batu tertulis yang dimaksud tetapi sama sekali tidak menemukan apa yang dipaparkan oleh Anderson. Catatan mengenai penyelidikan ini pun dipublikasikan dalam *Tijdschrift van het Bataviaasche Genootschap* pada tahun yang sama (R. Siregar, 2018). Catatan terakhir mengenai situs ini berada dalam laporan kepurbakalaan Belanda pada tahun 1914 *Oudheidkundige Verslag*. 58 tahun pasca laporan terakhir mengenai keberadaan Situs Kota Cina, di tahun 1972 situs ini kembali diangkat dengan penelitian yang dilakukan McKinnon, dan di tahun 1973 temuan arca Budha dan Arca Hindu yang ditemukan membuat situs ini diangkat ke publik melalui koran-koran lokal (Azhari, 2013). Dalam penelitian yang dipublikasikan oleh Kramer dan McKinnon, situs ini telah di tempati oleh orang-orang Tamil. Hal ini berdasarkan pada dugaan bahwa di Kota Cina terdapat jaringan dagang, yaitu perserikatan besar pedagang Tamil, yang bernama *Ayyavole ainnuarruvar* dan *Mannikiram*. Diketahui bahwa serikat dagang ini telah melakukan kegiatan perdagangan di wilayah Asia Tenggara (Kramer & MacKinnon, 1993). Orang-orang Tamil ini diduga pernah berjaya melakukan perdagangan di wilayah Sumatera bagian Utara, yaitu wilayah Barus, Banda Aceh, Kota Cina, hingga ke Sumatera Barat.

2. Penelitian dan Ekskavasi oleh Lembaga Arkeologi. Situs Kota Cina diyakini sebagai salah satu embrio peradaban awal yang kelak berkembang menjadi Kota Medan modern. Keberadaan situs ini ditelusuri hingga permulaan abad ke-12, sebagaimana dibuktikan melalui deretan artefak arkeologis yang dominan berasal dari periode abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi. Temuan berupa fragmen tembikar (earthenware), keramik porselen, pecahan kaca, mata uang logam, hingga sisa perahu tua, menunjukkan intensitas interaksi maritim dan kemajuan budaya material masyarakat pesisir Sumatra Timur kala itu. Dalam disertasinya, McKinnon (1984) memaparkan bahwa Kota Cina dulunya merupakan wilayah pesisir yang sangat dekat dengan laut dan terpengaruh oleh pasang surut air. Namun, proses sedimentasi yang cepat—sekitar 2 cm per tahun—menyebabkan kawasan ini berubah menjadi daratan yang saat ini tampak jauh dari garis pantai. Analisis stratigrafi menunjukkan adanya lapisan kerang serta kedalaman ekskavasi hingga 140 cm yang menandai batas steril tanpa temuan arkeologis lebih lanjut, mengindikasikan terjadinya pengendapan delta selama kurang lebih delapan abad. Sumber-sumber sejarah Tiongkok mencatat adanya hubungan niaga antara beberapa penguasa di pesisir timur Sumatra dengan Dinasti Cina, baik melalui jalur perdagangan langsung maupun pengiriman upeti. Dalam pandangan Wolters (1970), nama "Kota Cina" memang tidak banyak muncul dalam catatan resmi sejarah, namun tetap hidup dalam ingatan kolektif masyarakat lokal sebagai kawasan permukiman orang Tionghoa yang dahulu terfortifikasi.

Sementara itu, teks-teks dari India Selatan menyebut kawasan ini sebagai Swarnabhumi atau Swarnadwipa, yang berarti "Tanah Emas", sebutan yang berkaitan erat dengan intensitas aktivitas pertambangan dan perdagangan emas di Sumatra, termasuk dari daerah-daerah seperti Tamiang, Singkil, Mandailing, hingga Dairi. Penelitian McKinnon dari tahun 1972 hingga 1978 mengungkap adanya korelasi penting antara artefak-artefak Kota Cina dengan budaya maritim India Selatan dan Cina Selatan. Hasil temuan tersebut diperkuat oleh ekskavasi yang dilakukan Puslitarken pada tahun 1979, yang menyimpulkan bahwa Kota Cina merupakan pelabuhan kuno yang ramai dikunjungi pedagang asing pada abad ke-12 hingga ke-14. Komoditas alam seperti kemenyan (benzoin), kapur barus (camphor), damar, rotan, dan emas menjadi barang dagang utama yang ditukar dengan produk impor seperti keramik dan gelas. Pemukiman di kawasan ini dibuktikan dari temuan struktur bangunan bata yang diduga merupakan tempat ibadah, seperti vihara atau candi. Artefak lain berupa lempengan emas yang digunakan dalam ritual keagamaan serta temuan pagar

bata yang mengelilingi bangunan sakral, memperkuat hipotesis mengenai fungsi religius kawasan ini. Data arkeologis yang dikumpulkan antara tahun 1973 hingga 1989 meliputi sisa-sisa struktur keagamaan yang berkaitan dengan dua arca Buddha dan dua arca Hindu, peralatan kerja logam, manik-manik, keramik, tembikar, mata uang logam, dan potongan kayu perahu. Berdasarkan temuan ini, para ahli memperkirakan bahwa Kota Cina berfungsi sebagai simpul perdagangan pesisir yang menghubungkan berbagai jalur niaga regional.

Pertanggalan relatif terhadap papan kayu perahu menunjukkan periode antara abad ke-12 dan ke-13 Masehi (Wibisono, 1982), yang diperkuat oleh analisis ikonografis arca Buddha bergaya Tanjore dari India Selatan. Jenis-jenis keramik yang ditemukan mayoritas berasal dari Dinasti Song dan Yuan, terutama keramik Celadon berwarna hijau yang terbuat dari bahan stoneware dan populer di abad ke-11 dan 12 M. Selain itu, ditemukan pula keramik *Chingpai* berlapis glasir putih, yang diproduksi dari mineral silika dan sering menunjukkan retakan halus pasca pembakaran. Jenis ini berasal dari Dinasti Song hingga Yuan, sementara keramik *Te Hua* yang memiliki kualitas lebih kasar diproduksi secara luas pada abad ke-14. Satu lagi jenis yang umum ditemukan adalah *Coarse Stoneware*, dengan tekstur kasar dan bahan dasar kasar yang menunjukkan proses produksi yang belum sempurna. Selama kurun waktu 1990–2004, sejumlah penelitian dan ekskavasi dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarkenas). Ekskavasi tahun 1990, 1995, dan 1999 berhasil mengidentifikasi berbagai artefak penting seperti fragmen keramik celadon, arca Buddha dan Hindu, struktur bata yang diduga bagian dari vihara, serta sisa-sisa perahu yang menunjukkan keberadaan jalur maritim kuno. Selain itu, penemuan struktur pagar bata yang mengelilingi bangunan sakral menambah bukti bahwa kawasan ini merupakan pusat keagamaan dan perdagangan yang terorganisir. Penelitian ini menguatkan dugaan bahwa Kota Cina merupakan bagian dari jaringan pelabuhan internasional yang aktif menjalin kontak dengan Cina, India Selatan, dan dunia Islam.

3. Kajian Lingkungan dan Stratigrafi. Salah satu kontribusi penting dalam kajian penyelamatan Situs Kota Cina pada periode 1990–2004 adalah pendalaman terhadap aspek lingkungan fisik dan stratigrafi tanah di kawasan tersebut. Pemahaman terhadap kondisi geomorfologis dan stratifikasi tanah menjadi kunci untuk mengungkap dinamika ekologis, perubahan lanskap, serta kronologi hunian manusia di kawasan ini. Kajian yang dilakukan oleh McKinnon menjadi pijakan utama dalam membaca ulang sejarah geografis kawasan Kota Cina. Dalam penelitiannya, McKinnon mengemukakan bahwa kawasan ini pada awalnya merupakan daerah pesisir yang sangat dekat dengan laut dan berciri khas lahan basah atau rawa-rawa. Wilayah ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan sangat strategis sebagai pelabuhan alamiah yang memfasilitasi aktivitas perdagangan maritim. Namun, seiring waktu, kawasan ini mengalami perubahan bentuk bentang alam akibat proses sedimentasi alami yang intensif (McKinnon, 1984). Data sedimentasi yang dicatat menunjukkan bahwa terjadi penumpukan tanah atau endapan alluvial dengan laju sekitar 2 cm per tahun. Jika ditarik mundur hingga 800 tahun ke belakang, maka total pengendapan bisa mencapai 120 hingga 140 cm. Proses ini menyebabkan perubahan besar dalam karakter topografi kawasan, dari yang semula berwajah pesisir basah menjadi daratan yang kini relatif jauh dari garis Pantai.

Hasil penggalian atau ekskavasi arkeologis mendukung temuan tersebut. Stratigrafi tanah yang diteliti pada beberapa titik ekskavasi menunjukkan adanya lapisan-lapisan kerang laut di bagian bawah, yang menandakan pengaruh lingkungan laut atau rawa asin pada masa lalu. Lapisan ini berada pada kedalaman antara 100 hingga 140 cm, dan menjadi batas dari lapisan-lapisan yang mengandung artefak budaya. Setelah melewati kedalaman

tersebut, tidak ditemukan lagi artefak budaya, sehingga lapisan tersebut disebut sebagai lapisan steril dalam terminologi arkeologi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999). Artefak-artefak yang ditemukan dalam lapisan di atasnya meliputi fragmen keramik, tembikar, pecahan kaca, serta sisa-sisa aktivitas domestik dan keagamaan. Keberadaan artefak ini memperkuat dugaan bahwa pemukiman aktif di kawasan ini terjadi pada kurun waktu abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi (Ambary, 1984). Aktivitas manusia yang cukup padat selama periode tersebut sejalan dengan peran Kota Cina sebagai bandar niaga penting di jalur pelayaran Selat Malaka. Kajian stratigrafi juga memberikan gambaran mengenai aktivitas manusia secara vertikal, yaitu perubahan-perubahan fungsi dan intensitas hunian dari waktu ke waktu. Penurunan jumlah artefak di lapisan atas dibandingkan lapisan tengah menunjukkan bahwa intensitas hunian menurun setelah abad ke-14, yang mungkin disebabkan oleh pergeseran jalur perdagangan, perubahan politik kawasan, atau faktor ekologis seperti sedimentasi yang membuat kawasan tersebut tidak lagi strategis sebagai pelabuhan (Wibisono, 1982). Aktivitas manusia yang cukup padat selama periode tersebut sejalan dengan peran Kota Cina sebagai bandar niaga penting di jalur pelayaran Selat Malaka. Kajian stratigrafi juga memberikan gambaran mengenai aktivitas manusia secara vertikal, yaitu perubahan-perubahan fungsi dan intensitas hunian dari waktu ke waktu. Penurunan jumlah artefak di lapisan atas dibandingkan lapisan tengah menunjukkan bahwa intensitas hunian menurun setelah abad ke-14, yang mungkin disebabkan oleh pergeseran jalur perdagangan, perubahan politik kawasan, atau faktor ekologis seperti sedimentasi yang membuat kawasan tersebut tidak lagi strategis sebagai pelabuhan.

4. Pemasalahan Dalam Penyelamatan. Meski upaya penyelamatan terhadap situs-situs sejarah telah dilakukan sejak awal 1990-an, efektivitasnya masih jauh dari harapan. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan anggaran pelestarian. Banyak program pelestarian yang tidak dapat dilanjutkan secara berkelanjutan karena bergantung pada pendanaan proyek jangka pendek, baik dari pemerintah maupun lembaga donor. Ketika dana habis, kegiatan pelestarian pun terhenti, meninggalkan situs dalam kondisi yang sama atau bahkan lebih buruk dari sebelumnya. Kurangnya prioritas dalam anggaran negara untuk sektor kebudayaan juga menunjukkan bahwa pelestarian warisan sejarah belum menjadi agenda utama pembangunan nasional. Selain itu, tumpang tindih kebijakan tata ruang sering kali menjadi batu sandungan dalam upaya penyelamatan situs. Ketidaksiuaian antara rencana tata ruang wilayah (RTRW) dengan keberadaan situs menyebabkan banyak situs terancam pembangunan infrastruktur atau kawasan industri. Beberapa lokasi bahkan telah berubah fungsi menjadi permukiman tanpa adanya kajian arkeologis terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan lemahnya koordinasi antara instansi yang bertanggung jawab atas pelestarian budaya dan lembaga perencanaan wilayah (Utomo, 2020).

Lebih parah lagi, hingga kini belum terdapat regulasi khusus yang memberikan perlindungan komprehensif terhadap situs-situs sejarah tertentu, terutama yang belum tercatat secara resmi sebagai cagar budaya. Banyak situs penting secara historis yang tidak mendapatkan status perlindungan hukum karena kurangnya data dan penelitian mendalam. Akibatnya, penyelamatan situs sering bersifat sporadis, reaktif, dan tidak dilandasi oleh perencanaan jangka panjang yang matang. Hingga awal 2000-an, tidak banyak dokumentasi sistematis yang tersedia mengenai kegiatan penyelamatan atau ekskavasi. Ekskavasi tahun 1970-an, misalnya, tidak terdokumentasi dalam peta topografi yang dapat digunakan sebagai acuan, menyebabkan lokasi dan struktur penting sulit diidentifikasi ulang. Kurangnya dokumentasi ini berdampak pada ketidaksiuaian data arkeologis dan menyulitkan pelacakan keberlanjutan penyelamatan situs pada periode tersebut.

Selama periode ini, tantangan utama dalam penyelamatan adalah:

- Perkembangan permukiman tanpa pengawasan yang mengakibatkan kerusakan tak terpulihkan pada bagian situs.
- Ketiadaan sistem regulasi pelindung situs secara efektif.
- Minimnya dokumentasi hasil penggalian dari dekade sebelumnya (seperti ekskavasi 1970-an) yang membuat analisis stratigrafi sulit.

Permasalahan lain yang tak kalah penting adalah keterlibatan masyarakat lokal yang sangat terbatas. Di banyak kasus, penduduk yang tinggal di sekitar situs bahkan tidak mengetahui bahwa mereka tinggal di atas atau di sekitar lokasi yang menyimpan warisan sejarah penting. Hal ini menunjukkan adanya jurang komunikasi antara pihak pelestari dengan masyarakat. Kurangnya program edukasi publik dan kampanye budaya yang efektif menjadi penyebab utama jauhnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian. Tanpa pemahaman kolektif mengenai nilai penting warisan sejarah, sulit mengharapkan adanya rasa memiliki dan partisipasi aktif dari masyarakat. Padahal, pelibatan masyarakat merupakan kunci keberhasilan pelestarian jangka panjang. Ketika warga merasa memiliki dan memahami arti penting dari situs sejarah, mereka cenderung akan menjadi penjaga dan pelindung situs tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif, termasuk penyelenggaraan pelatihan, lokakarya budaya, serta integrasi nilai sejarah dalam kurikulum pendidikan lokal untuk membentuk kesadaran sejarah sejak dini.

5. Rekomendasi dan Arah Kebijakan. Menjelang akhir masa tinjauan pada tahun 2004, setelah lebih dari satu dekade upaya penyelamatan yang belum membuahkan hasil signifikan, para arkeolog, akademisi, dan pemerhati budaya kembali menegaskan urgensi penyusunan kebijakan yang lebih tegas dan komprehensif terhadap pelestarian Situs Kota Cina. Rekomendasi ini lahir sebagai hasil evaluasi mendalam terhadap kendala struktural dan sosial yang terus menghambat pelestarian situs. Pertama, rekomendasi paling mendesak adalah *penetapan resmi Situs Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi secara hukum*. Meskipun temuan arkeologis di kawasan ini sudah diketahui sejak awal abad ke-20 dan penelitian sistematis telah dilakukan sejak tahun 1980-an, hingga 2004 belum ada kepastian hukum yang menetapkan kawasan ini sebagai situs dilindungi. Tanpa status hukum yang jelas, Situs Kota Cina tetap berada dalam bayang-bayang alih fungsi lahan dan ancaman pembangunan. Para ahli mendesak pemerintah daerah dan pusat untuk segera menginisiasi proses legalisasi berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (yang saat itu masih berlaku), agar situs memperoleh perlindungan yang sah dan mengikat.

Kedua, setelah penetapan status, langkah selanjutnya adalah pembebasan lahan secara selektif di titik-titik arkeologis yang memiliki nilai signifikan. Dalam konteks ini, pembebasan lahan tidak berarti menggeser seluruh permukiman atau aktivitas ekonomi warga, melainkan bersifat selektif dan berbasis data. Para arkeolog telah mengidentifikasi sejumlah lokasi yang memiliki konsentrasi artefak dan struktur bangunan kuno, termasuk area yang berpotensi sebagai pelabuhan kuno dan kompleks pemukiman Tiongkok abad ke-12. Lokasi-lokasi seperti ini dinilai sangat penting untuk diteliti lebih lanjut, dan oleh karena itu, perlu diamankan dari aktivitas pembangunan yang merusak. Proses pembebasan ini juga harus mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi warga, agar tidak memicu konflik horizontal atau penolakan warga (M. Siregar, 2004). Ketiga, untuk memastikan keberlanjutan pelestarian dan menghindari pendekatan yang reaktif, direkomendasikan penyusunan zonasi pelestarian berbasis kajian ilmiah dan sosial. Zonasi ini harus memetakan secara rinci wilayah inti pelestarian (*core zone*), zona penyangga (*buffer zone*),

dan zona pemanfaatan (*utilization zone*). Pembagian ini tidak hanya berdasar pada kepadatan temuan arkeologis, tetapi juga mempertimbangkan pola pemukiman masyarakat, kepentingan ekonomi lokal, dan potensi pengembangan wisata sejarah. Dengan zonasi yang jelas, semua pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, memiliki pedoman yang tegas dalam melakukan aktivitas di sekitar situs (Irawan, 2002).

Keempat, untuk menjembatani kesenjangan antara situs dan masyarakat, direkomendasikan agar peningkatan kesadaran masyarakat dilakukan melalui program edukasi dan wisata sejarah berbasis komunitas. Selama ini, salah satu hambatan utama dalam pelestarian Situs Kota Cina adalah minimnya pemahaman masyarakat akan nilai sejarah kawasan mereka. Oleh karena itu, strategi pendekatan partisipatif dinilai penting, seperti melalui penyelenggaraan pelatihan sejarah lokal, pameran artefak keliling, penyusunan materi edukatif bagi sekolah-sekolah, hingga pembentukan kelompok sadar wisata sejarah. Dalam jangka panjang, pendekatan ini tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga dapat mendorong lahirnya ekonomi berbasis sejarah dan budaya yang menguntungkan warga sekitar (Sari, 2019). Rekomendasi-rekomendasi tersebut menunjukkan perlunya sinergi antara pelestarian berbasis ilmu pengetahuan dengan kebijakan yang humanis dan partisipatif. Tanpa kerangka kebijakan yang jelas dan dukungan masyarakat, penyelamatan situs bersejarah seperti Kota Cina akan terus menghadapi hambatan dan berpotensi kehilangan nilai sejarahnya untuk selamanya.

KESIMPULAN

Situs Kota Cina merupakan sebuah situs arkeologi yang berada di wilayah Kota Medan, tepatnya di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan. Situs dengan luas 25 hektar ini pertama kali tercatat dalam laporan John Anderson pada tahun 1823. Situs ini diperkirakan diduduki oleh etnis Tamil yang diduga pernah melakukan pernah berjaya dalam melakukan perdagangan di wilayah Sumatera bagian utara, yaitu perserikatan dagang Tamil yang bernama *Ayyavole Ainnuarruvar* dan *Mannikiram*. Situs ini diperkerikan pula sebagai kawasan situs yang terpadat dikawasan Asia Tenggara. Kajian yang dilakukan pada situs ini pada tahun 1990 – 2004 menghasilkan banyak temuan artefak yang kini dipajang pada Museum Situs Kotta Cinna. Ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1990, 1995, dan 1999 berhasil mengidentifikasi berbagai artefak penting seperti fragmen keramik celadon, arca Budha dan Hindu, serta struktur bata dari bangunan vihara pada masa lampau, dan sisa-sisa pecahan perahu yang menunjukkan keberadaan jalur maritim kuno pada wilayah ini. Walaupun telah dilakukannya penyelamatan artefak, tetapi wilayah situs belum mampu diselamatkan dari masihnya perkembangan pembangunan hunian masyarakat disekitaran situs. Belum ketatnya regulasi penyelamatan situs yang memberikan perlindungan komprehensif pada situs sejarah menjadai salah satu faktor dari gagalnya upaya penyelamatan wilayah situs, ditambah dengan sikap pemerintah yang terkesan acuh pada situs membuat wilayah situs semakin kecil, ditambah dengan belum tereduksinya masyarakat sekitaran situs untuk berpartisipasi dalam upaya penyelamatan situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, H. M. (1984). *Menelusuri Jalur Sutra Maritim: Kajian terhadap Temuan Keramik di Kota Cina*. Puslit Arkenas.
- Anderson, J. (1823). *Mission To The East Coast Of Sumatra* (p. 472). Geoverment of Prince of Wales Island.
- Azhari, I. (2013). *Temuan Arkeologi Situs Kota China Medan Abad XI-XVI* (K. Anshari (ed.); I). Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.

- Azhari, I., & Amelia, P. (2024). Temuan-Temuan Arca Dan Artefak-Artefak Lain Dari Bandar Kota Cina Medan. In Y. Apriati, S. J. Suyono, C. E. Permana, M. H. Irsyad Lehitu, & A. Husni (Eds.), *Kedatuan : Artefak, Jejaring & Sastra Sumatra* (pp. 170–211). Borobudur Writers and Cultural Society.
- Dit. PCBM. (2018). *Penelitian dan Pelestarian Situs Kota Cina*. Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/penelitian-dan-pelestarian-situs-kota-cina/>
- Irawan, D. (2002). Model Zonasi dalam Pelestarian Situs Bersejarah. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 8(2), 50–64.
- Kramer, B., & MacKinnon, A. (1993). Localization: theory and experiment. *Reports on Progress in Physics*, 56(12), 1469–1564. <https://doi.org/10.1088/0034-4885/56/12/001>
- McKinnon, E. E. (1984). *Early Historical Archaeology in Sumatra, Indonesia: The Archaeology of Kota Cina and Beyond*. Cornell University.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1999). *Laporan Ekskavasi Situs Kota Cina Tahun 1999*.
- Sari, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 20–34.
- Siregar, M. (2004). Urgensi Perlindungan Situs Kota Cina: Kajian Arkeologi dan Tata Ruang. *Jurnal Arkeologi Sumatera*, 12(1), 21–36.
- Siregar, R. (2018). Situs Kota China di Medan dan Rahasia Sejarahnya. *SINDOnews*, 1–2. <https://daerah.sindonews.com/berita/1282797/29/situs-kota-china-di-medan-dan-rahasia-sejarahnya>
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), 1–4. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>
- Utomo, B. (2020). Masalah Tata Ruang dan Pelestarian Situs Arkeologi di Indonesia. *Jurnal Tata Ruang Dan Wilayah*, 9(2).
- Wibisono, S. C. (1982). *Analisis Stratigrafi dan Tipologi Temuan Kota Cina*.
- Wolters, O. W. (1970). *The fall of Śrīvijaya in Malay history*. Cornell University.